ABSTRAK

Fuadiyah, Kholifatul Laili. 2016. Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I

Kata kunci : Bimbingan Konseling, Pembinaan Akhlak.

Sekolah merupakan pusat perubahan, baik perubahan cara berfikir maupun perubahan tingkah laku. Salah satu faktor utama melestarikan cara hidup islami ialah memasukkan nilai- nilai Islam dalam sistem pendidikan. Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan. Masuknya bimbingan konseling dalam program pendidikan dirasakan perlu untuk membantu siswa agar mereka dapat lebih baik lagi dalam belajar dan kepribadiannya, termasuk pembinaan akhlak siswa.

Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana program layanan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo? (2) Bagaimana pendekatan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo? (3) Bagaimana respon siswa terhadap bimbingan konseling di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo?. Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Program bimbingan konseling di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo terdapat 2 program yaitu program tahunan dan program tambahan. Program tahunan meliputi layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan home visit. Program tambahan yaitu bimbingan akhlak mulia dengan metode ceramah. Sekolah mengadakan kegiatan keagamaan berupa Jum'at taqwa, Jum'at bersih, shalat Duha, shalat Dhuhur berjama'ah, masuk madrasah sepeda motor dimatikan, dituntun lalu berjabat tangan dengan bapak ibu guru, serta bimbingan Al-Qur'an yang melibatkan semua guru, termasuk guru BK. (2) Pendekatan bimbingan konseling di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo memiliki pendekatan yang berbeda-beda, diantaranya ialah pendekatan preventif, pendekatan remedial, pendekatan tingkah laku. (3) Respon siswa terhadap bimbingan konseling di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo ialah respon positif, dari guru pembimbing menuturkan bahwa siswanya sangat antusias mengikuti bimbingan. Adanya perubahan pada diri siswa dengan berkurangnya pelanggaran (perilaku menyimpang). Dari siswanyapun mengatakan dengan adanya bimbingan mereka menjadi mengerti dan paham. Jadi mereka tidak merasa takut datang ke BK.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Seiring dengan kemajuan zaman, khususnya di era globalisasi ini, telah terjadi pergeseran nilai-nilai budi pekerti di tengah masyarakat. Suatu sikap atau perbuatan yang semula dipandang tabu, kini menjadi hal yang biasa. Tetapi orang yang beriman harus memahami bahwa akhlak mulia bukanlah budaya yang bisa berubah karena kondisi, waktu dan tempat. Akhlak mulia harus dipandang dan dipahami sebagai ibadah yang merupakan perintah Allah Swt dan rasul-Nya. Akhlak mulia dalam kehidupan ini sebagai tujuan diciptakannya manusia, yaitu beribadah kepada Allah Swt. Akhlak mulia merupakan perilaku, perangai, ataupun adab yang didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. [1]

Dalam pandangan ilmu pengetahuan, akhlak dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menunjang prestasi dan produktivitas. Jika kita memahami sungguh-sungguh nilai-nilai akhlak mulia, maka kita akan menemukan bahwa nilai tersebut saling bersinergi dalam menumbuh kembangkan potensi dalam diri. Dengan pemahaman seperti itu, betapa indah kombinasi antara keagungan akhlak seorang hamba dengan ketinggian produktivitas dan efektifitasnya dalam berkarya. Terlebih jika disertai dengan

[1] Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern; Membangun Karakter Generasi Muda (Bandung: Marja, 2012), 119-120.

aktivitas ruhaniah. Hasilnya dapat dipastikan akan menjadi pribadi yang unggul dan mendapat kebahagiaan dunia akhirat.[2]

Anak yang dibina dengan pembinaan akhlak akan memiliki pengaruh sangat besar terhadap kehidupan pribadinya. Anak yang memiliki kehidupan pribadi baik, tidak akan didapatkan kecuali anak tersebut telah didik serta dibina dari segala aspek kehidupan yang dilandasi dengan nilai pendidikan akhlak. Akhlak menempati posisi penting dalam Islam, karena kesempurnaan Islam seseorang sangat tergantung pada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Akhlak baik tidak akan terwujud pada seseorang tanpa adanya pembinaan yang dilakukan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sangatlah perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.[3]

Apabila akhlak mulia telah tertanam dalam jiwa, maka budaya asing yang masuk dalam masyarakat melalui berbagai media teknologi dapat disaring dan diseleksi. Dengan demikian dapat mengambil unsur positifnya dan meninggalkan unsur negatifnya. Sekolah atau lembaga pendidikan merupakan pusat perubahan, baik perubahan cara berfikir maupun perubahan tingkah laku. Salah satu faktor utama yang dapat melestarikan cara hidup islami adalah memasukkan nilai- nilai Islam dalam sistem pendidikan. Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan, bahkan Islam menegaskan akhlak merupakan misi yang utama. Rasulullah Saw bersabda :

اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُ تَمِّمَ مَكَا رِمَ الاَ خْلاَ قِ (رواه احمدوالطبراني عن ابى هريرة)

---

[2] Ibid., 122.

[3] Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra sekolah (Yogyakarta: Belukar, 2006), 53.

Artinya: *"Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia".(*HR.Ahmad & Tabrani dari Abu Hurairah).

Sehubungan dengan hal di atas, masuknya bimbingan konseling dalam program pendidikan dirasakan perlu untuk membantu siswa agar mereka dapat lebih baik lagi dalam belajar dan kepribadiannya. Untuk memelihara hubungan dengan Allah Swt, maka harus ada pembinaan akhlak agar berperilaku baik, sehingga tercipta suasana kondusif dalam belajarnya.

Bimbingan konseling dalam pendidikan Islam tidak lepas dari pendidikan akhlak dan tidak hanya tergantung pada pembimbing, tetapi harus ada kerja sama dari semua guru dan staff sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Maskawaih agar setiap pendidik/guru apapun materi yang diajarkan harus diarahkan terciptanya akhlak mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya. Dengan pembinaan akhlak memungkinkan seseorang dapat hidup ditengah masyarakat tanpa menyakiti atau disakiti orang. Kontribusi yang diberikan bimbingan konseling diantaranya adalah berupa pembinaan moral (akhlak) dan pribadi siswa agar dapat mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[4]

MTsN Ngunut Babadan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki visi "Terbentuknya Insan yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berilmu dan Berbudaya lingkungan sehat dengan berpijak pada budaya bangsa." Dalam rangka mewujudkan tujuan yang ingin dicapai sekolah berupaya membina akhlak siswa, salah satunya dengan adanya program

[4] Ihsan, "Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Pendidikan Islam," Cendekia, 1 (Januari - Juni, 2007), 53.

bimbingan konseling. Program bimbingan konseling di MTsN Ngunut terbagi menjadi dua yaitu program tahunan dan tambahan. Program tahunan meliputi layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan home visit. Sedangkan program tambahan yaitu bimbingan akhlak mulia. Adanya bimbingan akhlak karena siswanya memiliki latar belakang pendidikan mayoritas dari Sekolah Dasar. Beberapa dari mereka ada yang berperilaku menyimpang, di antaranya bolos saat jam pelajaran, pergi ke warung, tidak masuk sekolah tanpa izin, dan merokok di lingkungan sekolah.

Bapak John selaku guru BK menuturkan bahwa siswanya tersebut dipengaruhi beberapa faktor terutama latar belakang pendidikan sebelumnya berasal dari Sekolah Dasar, lingkungan keluarga yang tidak harmonis yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan pendidikan agama pada anak. Kurangnya pendidikan agama dan kasih sayang orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Perilaku siswa yang menyimpang akan menghambat perkembangan pribadinya. Dalam masa transisi inilah mereka membutuhkan bimbingan dari semua pihak.[5]

Dalam hal ini tentunya menjadi perhatian penting dan tanggung jawab bersama bagi semua pihak sekolah, orang tua serta guru bimbingan konseling khususnya, untuk memberikan pembinaan agar siswa dapat lebih baik dalam belajar dan kepribadiannya. Dari ulasan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait **"Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo".**

[5] Hasil wawancara dengan Bapak John Zaefudin salah satu guru BK di MTsN Ngunut. 17 Maret 2016.

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini akan difokuskan untuk membahas tentang bimbingan konseling sebagai upaya pembinaan akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana program layanan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo ?
2. Bagaimana pendekatan pelaksanaan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo ?
3. Bagaimana respon siswa terhadap bimbingan konseling di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berkaitan dengan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui program layanan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pendekatan pelaksanaan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap bimbingan konseling di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis

   Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai bahan informasi keilmuan dalam pembinaan akhlak siswa melalui bimbingan dan konseling.

2. Secara praktis

   a. Bagi lembaga/sekolah

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan layanan pendidikan yang lebih baik, berkualitas secara intelektual serta berakhlak mulia.

   b. Bagi guru

      Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi guru BK dalam melaksanakan tugasnya membina akhlak siswa dan mengembangkan kepribadiannya agar dapat mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya serta mencapai kebahagiaan dunia kahirat.

   c. Bagi penulis

      Diharapkan hasil penelitian ini penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam bidang penelitian terutama bimbingan konseling dalam memberikan pembinaan akhlak kepada siswa.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[6] Dipilih pendekatan kualitatif karena fokus yang diteliti lebih menekankan pada proses, dan tidak menggunakan numerik (angka-angka). Yang dilakukan peneliti ialah turun ke lapangan, mengumpulkan data, analisis data dan menyimpulkan data sampai dengan penulisan hasil laporan.

Ada beberapa jenis penelitian kualitatif diantaranya etnografis, studi kasus, grounded theory, penelitian interaktif, partisipatoris, penelitian tindakan, atau penelitian kelas.[7] Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah studi kasus yaitu studi kasus tentang bimbingan konseling sebagai upaya pembinaan akhlak di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo, yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna dan memperoleh pengertian serta pemahaman dari individu, kelompok atau situasi yang diteliti.

Studi kasus ini memiliki beberapa keuntungan diantaranya adalah peneliti akan mendapatkan gambaran yang luas dan lengkap dari subjek yang diteliti. Dalam metode ini pengambilan sampel dengan teknik subjektif

---

[6] Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

[7] Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: STAIN PO Press, 2015), 42.

dimana pengambilan sampel yaitu menurut kehendak si peneliti sesuai dengan subjek yang diinginkan.[8]

2. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti dilokasi sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagi sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.[9] Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, pertama menemui kepala sekolah MTsN Ngunut, kemudian dilanjutkan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Babadan Ponorogo yang dikepalai oleh Bapak Agus Darmanto,S.Pd. Peneliti memilih setting lokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Babadan Ponorogo karena mayoritas siswanya memiliki latar belakang pendidikan berasal dari Sekolah Dasar. Sehingga pengetahuan dan pendidikan keagamaan anak sangatlah kurang, yang mempengaruhi terhadap akhlak siswa. Bimbingan konseling di MTsN Ngunut berperan sebagai upaya dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa.

---

[8] S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 27.
[9] Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 164.

4. Sumber data

Dalam hal ini guru bimbingan konseling sebagai sumber untuk mendapatkan data mengenai program-program bimbingan konseling, pendekatan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa dan beberapa siswa untuk mendapatkan respon atau tanggapan terhadap bimbingan konseling.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber primer dari penelitian ini adalah berupa kata-kata.[10]

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik wawancara

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang bimbingan konseling sebagai upaya pembinaan akhlak siswa, peneliti menggunakan wawancara. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dengan orang yang diwawancarai (interviewee).[11]

Teknik yang digunakan peneliti ialah wawancara mendalam. Wawancara mendalam, yakni mengumpulkan data atau informasi

[10] Ibid., 112.

[11] Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 155.

langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.[12] Peneliti dalam memperoleh data akan melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling bapak John Zaefudin, bapak Yusron dan bu Atik Bening dan siswa MTsN Ngunut.

2. Tenik observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan terhadap subjek, suatu kegiatan yang berlangsung maupun tempat kejadian.[13] Di sini peneliti mengamati kegiatan guru bimbingan konseling dan siswa MTsN Ngunut untuk mengungkapkan data tentang bimbingan konseling sebagai upaya pembinaan akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Data yang diharapkan terkumpul dari teknik ini adalah sejarah, letak geografis, keadaan guru, keadaan siswa, visi misi dan pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa.

[12] Bungin, Metode Penelitian Kualitatif, 157-158.

6. Teknik Analisis data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[14]

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa terdapat 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion). Proses ini berlangsung terus-menrus selama penelitian berlangsung. Bahkan selama data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Langkah-langkah analisis ditunjukkan sebagai berikut:

[14] Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi, 46.

Keterangan:

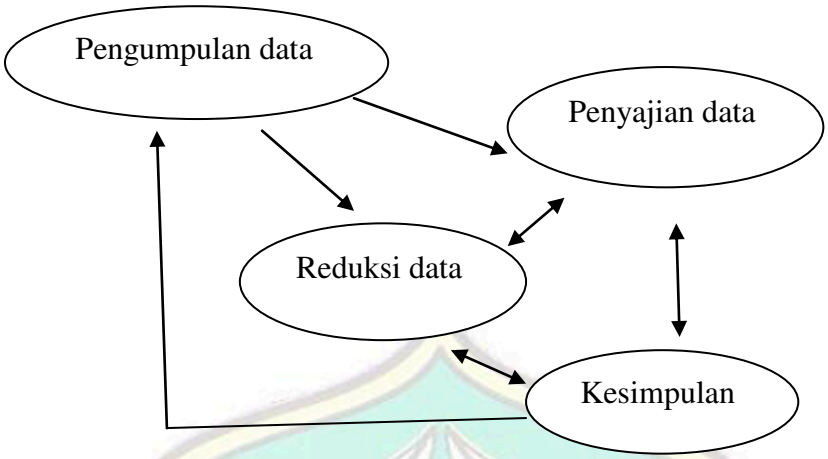

1. Reduksi data

   Reduksi data merupakan bentuk anallisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti.

2. Penyajian data

   Setelah data telah direduksi, maka kegiatan selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dapat berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan kesimpulan

   Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu merupakan tujuan ulang atau peninjauan kembali terhadap temuan data tersebut.[15]

[15]Ariesto Hadi Sutopo dan Andrianus Arief, Terampil Mengolah Data Kualitatif (Jakarta: Kencana, 2010), 7-14.

7. Pengecekan keabsahan temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas), keandalan (reliabilitas), dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data).[16] Beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif yaitu pengamatan tekun dan triangulasi. Teknik pengamatan yang tekun ini bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan bimbingan konseling sebagai upaya pembinaan akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan, yang kemudian menelaahnya secara rinci.[17]

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[18]

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

---

[16] Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi, 4.
[17] Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 175.
[18] Ibid., 178.

a. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati kemudian menganalisa data lapangan secara intensif yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.
c. Tahap analisa data, tahap ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini penulis menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. untuk selanjutnya penulis melakukan analisa data dengan cara mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih yang penting dan membuat kesimpulan.
d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian, pada tahap ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam suatu bentuk laporan penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sebagai gambaran pola pemikiran penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu :

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data) dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka, yang berisi tentang deskriptif landasan teori, telaah pustaka. Untuk memperkuat judul penelitian, sehingga antara data dan teori saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu bimbingan konseling sebagai upaya pembinaan akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo.

Bab III adalah temuan peneliti yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara mengenai sekilas tentang keadaan MTsN Ngunut Babadan Ponorogo. Sedangkan data khusus meliputi program layanan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo, pendekatan pelaksanaan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo

dan respon siswa terhadap bimbingan konseling di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo.

Bab IV Berisi pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan bimbingan konseling sebagai upaya pembinaan akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari penelitian, sekaligus menindak lanjuti kasus yang diteliti.

STAIN PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *"guidance"* berasal dari kata kerja *"to guide"* berarti "menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu". Secara umum bimbingan diartikan sebagai suatu tuntunan.[19]

Ada beberapa definisi bimbingan sebagai berikut :

1) Bimbingan merupakan proses yang berkesinambungan sehingga bantuan diberikan secara sistematis, berencana dan terarah pada tujuan tertentu.
2) Bantuan diberikan kepada setiap individu yang membutuhkannya dalam proses perkembangannya.
3) Bantuan yang diberikan melalui pelayanan bimbingan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
4) Untuk mencapai tujuan bimbingan digunakan pendekatan pribadi atau kelompok dengan memanfatkan berbagai teknik dan media bimbingan.

[19] Hallen, Bimbingan dan Konseling (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3.

5) Kegiatan bimbingan diperlukan adanya personil yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus dari seorang pembimbing kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan agar tercapai kemandirian, sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri ataupun lingkungannya.[20]

Konseling berasal dari bahasa Inggris to councel yang berarti to give advice atau memberi saran dan nasehat. Bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling karena keduanya merupakan suatu kegiatan yang integral.[21]

Istilah konseling juga disebut penyuluhan. Tohari Musnamar menyebutnya wawanwuruk dan MD.Dahlan menyebutnya wawanmuka. Kata konseling terangkai dengan kata bimbingan yakni guidence and counseling. Dalam istilah Indonesia menjadi bimbingan dan penyuluhan, bimbingan dan konseling, bimbingan dan wawanwuruk atau bimbingan dan wawanmuka. Dalam bahasa arab, kata konseling disebut dengan al-irsyad. Al Khuli mendefinisikannya sebagai berikut:

إرشا د : توجيه نفس يسا عد الفرد على حل مشكلا ته

[20] Ibid., 9.

[21] Ihsan, "Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Pendidikan Islam," Cendekia, 1 (Januari - Juni, 2007), 45.

Dalam hal ini, irsyad dimaksudkan sebagai bimbingan pengarahan konselor kepada klien/konselee untuk membantu menyelesaikan masalahnya.[22]

b. Jenis layanan Bimbingan dan Konseling

Kegiatan layanan bimbingan konseling merupakan perwujudan dari penyelenggaraan bimbingan konseling kepada siswa. Kegiatan bimbingan konseling meliputi :

1) Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan konseling untuk membantu siswa memahami lingkungan yang baru dimasukinya agar siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2) Layanan informasi yaitu layanan bimbingan konseling dalam membantu siswa memahami berbagai macam informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan.
3) Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan konseling untuk membantu siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai pribadi siswa.
4) Layanan bimbingan belajar yaitu layanan bimbingan konseling untuk membentuk siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik secara individual atau kelompok.
5) Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan konseling dengan siswa secara tatap muka.

[22] Saiful Akhyar Lubis, Konseling Islami (Yogyakarta: ElSAQ Press, 2007), 30.

6) Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan untuk beberapa siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi dari sumber tertentu (guru pembimbing).
7) Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan membahas dan memecahkan masalah yang dihadapinya melalui dinamika kelompok.

Adapun kegiatan pendukung bimbingan konseling yaitu :

1) Aplikasi instrumentasi bimbingan konseling, untuk menyimpulkan data tentang diri siswa dan lingkungannnya secara lengkap.
2) Himpunan data, kegiatan pendukung yang menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa dalam berbagai aspeknya.
3) Konferensi kasus, untuk membahas permasalahan siswa tertentu dan dihadiri berbagai pihak terkait yang diharapkan memberi masukan.
4) Kunjungan rumah, kegiatan pendukung untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan permasalahan siswa yang dilaksanakan dengan cara mengunjungi rumah siswa.
5) Alih tangan kasus, kegiatan pendukung dalam mengalih tangankan masalah siswa yang berada diluar kewenangan petugas bimbingan kepala atau ahli yang berwenang agar siswa mendapat pelayanan lebih tepat.[23]

[23] Muwahid Sulhan, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2013), 71-72.

Bidang bimbingan bimbingan konseling dalam pendidikan islam dapat dikategorikan sebagai berikut :

1) Bidang bimbingan pribadi, BK membantu siswa menentukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT dan mandiri serta jasmani dan rohani.
2) Bidang bimbingan sosial, berusaha membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab, dan kemasyarakatan.
3) Bidang bimbingan belajar pelayanan bimbingan konseling membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan ketrampilan sejalan dengan perkembangan IPTEK.
4) Bidang bimbingan karier ditujukan untuk membantu siswa mengenal potensi diri, mengembangkan dan memantapkan pilihan karier (pekerjaan).[24]

Menurut Tohirin jenis layanan BK dari aspek bidang pelayanan bimbingan meliputi: pengembangan pribadi, pengembangan sosial, pengembangan kegiatan belajar, pengembangan karier, pengembangan kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama. Dari aspek layanan bimbingan konseling meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, layanan konsultasi

[24] Ihsan, Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Pendidikan Islam, 52.

dan dan layanan mediasi. Dari aspek pendukung meliputi: aplikasi instrumen, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.[25]

c. Pendekatan dalam bimbingan konseling

Dalam menguraikan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam bimbingan konseling, Iis Haryati menyatakan bahwa setiap pendekatan memiliki pandangan yang berbeda tentang sifat manusia, pribadi manusia dan kondisi manusia. Berbagai pendekatan tersebut yaitu[26]:

1) Pendekatan Psikoanalitik

Manusia pada dasarnya ditentukan oleh energi psikis dan pengalaman. Motif dan konflik tak sadar adalah sentral dalam tingkah laku. Adapun perkembangan dini penting karena masalah-masalah kepribadian berakar pada konflik masa kanak-kanak yang direpresi.

2) Pendekatan eksistensial-Humanistik

Pedekatan ini berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, kebebasan untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai unsur dasar dan kecenderungan mengaktualkan diri.

3) Pendekatan Client-Centered

Pendekatan ini memandang manusia secara positif bahwa manusia memiliki kecenderungan ke arah berfungsi penuh, dalam konteks bimbingan konseling, klien mengalami perasaan yang sebelumnya

[25] Tohirin, Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 262.

[26] Anas Salahudin, Bimbingan dan Konseling (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 61.

diingkari. Klien mengaktualkan potensi dan bergerak ke arah peningkatan kesadaran dan kepercayaan diri.

4) Pendekatan gestalt

Manusia terdorong ke arah keseluruhan dan integrasi pemikiran perasaan serta tingkah laku. Individu dipandang memiliki kesanggupan untuk menyadari bagaimana pengaruh masa lampau berkaitan dengan kesulitan sekarang.

5) Pendekatan analisis transaksional

Manusia dipandang memiliki kemampuan memilih. Apa yang sebelumnya ditetapkan, bisa ditetapkan ulang. Meskipun manusia jadi korban dari putusan dini dan skenario kehidupan.

6) Pendekatan tingkah laku

Manusia dibentuk dan dikondisikan oleh pengondisian sosial budaya. Tingkah laku dipandang sebagai hasil belajar.

7) Pendekatan rasional emotif

Pendekatan behavior cognitif yang menekankan keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Pendekatan ini fokus pada tingkah laku individu, akan tetapi menekankan bahwa tingkah laku yang bermasalah disebabkan oleh pikiran yang irasional, sehingga penanganan pendekatan ialah pemikiran individu.[27]

[27] Umi Rohmah, Pengantar Bimbingan dan Konseling (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2011), 116.

8) Pendekatan realitas

Pendekatan realitas berdasarkan motivasi pertumbuhan. Menurut Dedi Supriadi berdasarkan adegannya bimbingan dapat dilakukan secara individual dan kelompok.

Pendekatan bimbingan dibagi menjadi 4 pendekatan yaitu :

1) Pendekatan krisis

Pendekatan krisis adalah upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah yang dialami individu. Dalam pendekatan ini konselor menunggu klien yang datang, selanjutnya mereka memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang dirasakan klien.

2) Pendekatan remedial

Pendekatan remedial adalah upaya bimbingan yang diarahkan pada individu yang mengalami kesulitan. Dalam pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku individu.

Pendekatan remedial dipengaruhi oleh aliran psikologi behavioristik. Pendekatan behavioristik menekankan pada perilaku klien disaat ini. Perilaku individu dipengaruhi oleh suasana lingkungan pada saat ini pula. Oleh sebab itu untuk memperbaiki perilaku individu perlu ditata lingkungan yang mendukung untuk perbaikan tingkah laku tersebut.

3) Pendekatan preventif

Pendekatan preventif adalah upaya bimbingan yang diarahkan untuk mengantisipasi masalah individu dan mencoba mencegah jangan sampai terjadi masalah tersebut.

4) Pendekatan perkembangan

Bimbingan konseling yang berkembang saat ini ialah bimbingan konseling perkembangan. Visi bimbingan dan konseling ialah edukatif, pengembangan dan outreach. Edukatif, Karena titik kepedulian terletak pada pencegahan dan pengembangan. Pengembangan, karena titik sentral tujuannya ialah perkembangan optimal. Outreach, karena target populasi layanan bimbingan konseling tidak terbatas kepada individu yang bermasalah dan dilakukan secara individual. [28]

Metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara tehnik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam hal ini bimbingan konseling sebagai proses komunikasi. Maka, metode bimbingan konseling islami diklasifikasikan berdasarkan dari segi komunikasi tersebut.[29]

[28] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan Konseling (Bandung: Remaja Rosda karya, 2014), 8.

[29] Ihsan, "Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Pendidikan Islam", 49.

2. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah proses, perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil lebih baik.[30]

Akhlak secara etimologi berasal dari kata khalaqa, yang asalnya khuluqun berarti: perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak ialah perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.[31]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akhlak sepadan dengan budi pekerti. Akhlak juga sepadan dengan moral. Moral ialah ajaran tentang baik buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Dengan demikian akhlak berkaitan erat dengan nilai baik dan buruk yang diterima secara umum di tengah masyarakat.

Menurut Al-Ghazali, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Jadi, akhlak ialah perbuatan yang biasa dilakukan sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri manusia dan akan muncul dalam tindakan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.[32]

---

[30] Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah (Yogyakarta: Belukar, 2006), 54.

[31] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 198.

[32] M. Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern; Membangun Karakter Generasi Muda (Bandung: Marja, 2012), 23.

Maka pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[33]

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Muhammad Atiyah Al-Abrasy mengatakan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bijaksana, sopan dan beradab.

Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan hidup manusia. Islam meninginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak mulia sangat ditekankan karena disamping membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain tujuannya ialah mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.[34]

c. Metode Pembinaan Akhlak

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui dua pendekatan yaitu :

---

[33] Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah, 56.
[34] Ibid., 60.

1) Rangsangan-jawaban (Stimulus–respone) atau disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :
    a) Melalui latihan,
    b) Melalui tanya jawab
    c) Melalui contoh.
2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain, sebagai berikut :
    a) Melalui da'wah,
    b) Melalui ceramah,
    c) Melalui diskusi dan lain-lain.[35]

Dalam pendidikan Islam ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pendidikan moral (akhlak), diantaranya sebagai berikut :

1) Metode qudwah (keteladanan)

    Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka akan ditiru oleh anak dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.
2) Metode *ta'wid* (pembiasaan): melatih siswa dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya.

[35] Ahmadi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, 199.

3) Metode *ta'lim* (pengajaran)

Mengajarkan dengan sikap disiplin. Kita tidak perlu menggunakan cara kekuasaan dan kekuatan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas eksternal, yaitu anak berbuat baik sekedar takut hukuman orang tua atau guru. [36]

4) Metode nasihat

Nasihat termasuk metode pendidikan yang memiliki pengaruh baik dan efektif bagi pembentukan perilaku anak. Dalam pembiasaan moral perlu dibarengi pemberian nasehat yang menyenangkan dan menyegarkan, sehingga perilaku bermoral benar-benar didasarkan pada pemahaman, penerimaan dan ketulusan.

5) Metode pengamatan dan pengawasan

Orang tua maupun guru hendaknya berusaha mampu mengamati dan mengawasi perilaku seseorang secara berkesinambungan. Sehingga siswa senantiasa berada dalam pemantauan. Mengamati tingkah laku, ucapan, perilaku dan akhlaknya, jika melihat kebaikan darinya kita beri penghargaan dan dorongan untuk lebih baik. Jika melihat keburukan darinya segera kita cegah dan jelaskan akibatnya.

6) Metode hukuman dan ganjaran

Kecerdasan, ketrampilan dan ketangkasan seseorang berbeda-beda. Sebagaimana perbedaan tempramen dan wataknya. Ada yang memiliki tempramen tenang, mudah gugup atau grogi. Ada yang

[36] Abdul Mustaqim, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 9.

mudah paham dengan isyarat apabila salah, bisa berubah jika ada peringatan dan celaan, ada yang berubah dengan bentakan dan ancaman bahkan dengan hukuman.[37]

d. Faktor – faktor pembentukan Akhlak

Akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan. Agar karakter dapat diarahkan pada nilai yang baik dan positif maka perlu diketahui faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan akhlak. Faktor tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

a) Insting atau naluri, insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir, merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya.

b) Adat/kebiasaan, setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

c) Keturunan, sifat anak merupakan pantulan atau cerminan dari orang tuanya (mewarisi sifat orang tua).

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan alam, merupakan faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Sebagai contoh perbedaan orang yang hidup di

[37] Mursidin, Moral Sumber Pendidikan (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), 69-70.

lingkungan yang tandus, gersang dan panas dengan orang hidup di lingkungan yang sejuk dan subur.

b) Lingkungan pergaulan, manusia hidup membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi, seperti pemikiran, tingkah laku. Lingkungan pergaulan meliputi:

(1)Keluarga/rumah, salah satu sumber yang memberikan dasar ajaran bagi seseorang dalam pembentukan mentalnya.

(2)Lingkungan sekitar, lingkungan di luar rumah individu bersosialisasi dengan tetangga dan masyarakat, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian dan perilakunya.

(3)Lingkungan sekolah, dimana individu melakukan sebagian aktivitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya.[38]

3. Respon siswa terhadap bimbingan konseling

Respon menurut teori JB Waston merupakan suatu yang objektif dari individu terhadap situasi sebagai perangsang. Dalam kamus besar bahasa indonesia respon diartikan sebagai tanggapan, reaksi, ataupun jawaban.[39]

Respon berasal dari kata response, yang berarti balasan atau tanggapan (reaction). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Hal

[38] Pamungkas, Akhlak Muslim Modern, 27-29.

[39] Indria Pradesti, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Respon Positif Siswa Pada Pembelajaran Matematika,"(Skripsi, UNS, Surakarta, 2015), 8.

yang melatar belakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahuui sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap.[40]

Susanto mengatakan respon merupakan reaksi artinya penerimaan atau penolakan serta sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya. Respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap. Pendapat ialah jawaban terbuka (overt respon) terhadap suatu persoalan yang dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi yang tertutup (convert response) yang bersifat emosional dan pribadi, merupakan tendensi untuk memberikan reaksi yang positif atau negatif terhadap orang, obyek atau situasi tertentu.

Harvey dan Smith respon merupakan bentuk kesiapan dalam membentuk sikap baik dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Definisi ini menunjukkan pembagian respon sebagai berikut:

a. Respon positif

   Sebuah bentuk respon tindakan atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma yang berlaku dimana individu berada.

---

[40] Dany Armandy, " Respon Masyarakat Terhadap Program Peternakan Kambing Oleh Badan Amil Zakat ,"(Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara, 2011), 1.

b. Respon negatif

Bentuk respon sikap yang memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui norma yang berlaku dimana individu berada.[41]

Pendidikan formal di sekolah merupakan pendidikan yang tersusun rapi dalam segala aktivitas, direncanakan dengan tujuan untuk :

a. Membentuk lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki tingkah laku siswa.
b. Mengembangkan kepribadian siswa agar dapat bergaul dengan guru, karyawan, dan dengan temannya, siswa belajar taat pada aturan dan tahu disiplin, dan siap terjun ke masyarakat berdasarkan norma yang berlaku.[42]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa respon siswa ialah reaksi sosial yang dilakukan siswa dalam menanggapi pengaruh atau rangsangan dalam dirinya dari situasi pengajaran yang dilakukan orang lain. Seperti tindakan pengajaran guru pembimbing dalam proses bimbingan atau pembinaan. Dalam hal ini respon yang dimaksud ialah reaksi dan tanggapan siswa terhadap proses bimbingan konseling.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang bimbingan konseling bukan penelitian yang baru karena peneliti sebelumnya sudah meneliti hal serupa, diantaranya :

---

[41] Susmi Rahayu, "Respon Siswa Tentang Proses Pembelajaran Learning By Doing di Sekolah Islam Terpadu," (Skripsi, Unila, Lampung, 2014), 8.

[42] Ibid.,11.

1. Khoirun Nasihah, Skripsi STAIN Ponorogo tahun 2008 dengan judul "Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo". Hasil penelitian tersebut adalah : pertama Bentuk kegiatan bimbingan konseling di PPWS Ngabar adalah pemberian layanan konseling perorangan dan kelompok. Dalam kegiatan ini guru BK dibantu oleh OSWAS dan pembimbing rayon. Kedua Proses pelaksanaan bimbingan konseling di PPWS Ngabar yaitu: melalui kegiatan pengamatan, pemanggilan, pengintrogasian dan penanganan masalah sesuai dengan asas kerahasiaan, keterbukaan dan alih tangan kasus. Ketiga Faktor pendukung dan penghambat kegiatan bimbingan konseling di PPWS Ngabar. Faktor pendukungnya adalah adanya kerja sama dengan pihak lain dalam membantu memperlancar kegiatan BK dan faktor penghambatnya ialah kurangnya keberanian santri menceritakan masalahnya kepada guru BK karena menganggap guru BK hanya menangani santri yang melanggar atau bermasalah saja.
2. Lailatus solihah, Skripsi STAIN Ponorogo tahun 2010 dengan judul " Fungsi Guru bimbingan dan Konseling di MTsN Kauman Jambon Ponorogo. Dengan kesimpulan, pertama fungsi guru BK di MTS N Kauman dalam membantu kepala sekolah dan stafnya adalah membantu terlaksananya pendidikan secara menyeluruh dengan mengikuti rapat pimpinan, mengadakan pertemuan dengan wali kelas dan membantu mengembangkan potensi siswa. Kedua fungsi guru BK terkait Penyusunan program BK mengadakan koordinasi dengan kepala sekolah.

Sedangkan pelaksanaan BK dilaksanakan dengan menentukan masalah, mengumpulkan data siswa, menganalisis, mencari faktor timbulnya masalah, mencari alternatif dan mengadakan evaluasi. Ketiga fungsi guru BK terkait koordinasi dengan wali kelas yaitu mengadakan pertemuan yang dilakukan setiap hari senin.

3. Vevi Masrukiyatul Laili, Skripsi STAIN Ponorogo tahun 2012 dengan judul "Revitalisasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Arjosari Pacitan". Hasil dari penelitiannya ialah: pertama Bimbingan konseling dalam membangun kedisiplinan siswa di SMP N 2 Arjosari Pacitan adalah berperan sebagai cover (pelindung), filter (penyaring) dan sebagai pencegahan, penanggulangan serta memberikan pilihan alternatif sebagai jawaban dan penyelesaian atas masalah yang dihadapi peserta didik. Kedua hasil peran BK dalam membangun kedisiplinan siswa dalam bentuk bimbingan dan arahan yang diberikan guru BK serta adanya kerja sama dan perhatian orang tua dapat membentuk kedisiplinan dalam diri siswa. Siswa bisa memahami dengan baik pentingnya kedisiplinan dan selalu menaati peraturan sekolah. Ketiga faktor pendukung dari peran BK dalam membangun kedisiplinan siswa ialah adanya bimbingan, buku tata tertib dan kerja sama yang baik antara guru di sekolah serta dukungan orang tua. Faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran dari siswa, dan banyak diantara orang tua, guru dan pihak lain yang tidak sejalan dalam membangun kedisiplinan siswa.

4. Muhammad Mahbub Anshori, skripsi STAIN Ponorogo tahun 2013 dengan judul "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Memberikan Layanan Penempatan Bagi Siswa". Dari hasil penelitiannya ialah: pertama upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan penempatan anatara lain: menyampaikan brosur dari universitas, memberikan arahan siswa tentang pemilihan jurusan yang memberikan peluang kepada siswa untuk diterima dan mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Memberikan informasi pada siswa mengenai perguruan tinggi mereka. Penyelenggaraan bimbingan untuk pendalaman materi sebagai persiapan ujian penerimaan mahasiswa baru. Membantu siswa mendaftarkan diri ke perguruan tinggi atau universitas secara kolektif dan online. Kedua faktor yang mempengaruhi dalam pemberian layanan penempatan sebagai berikut: siswa yang kurang faham tentang bimbingan konseling, fasilitas kurang memadai dan keterbatasan ekonomi. Faktor penunjang adalah sebelum studi lanjutan siswa telah konsultasi dengan orang tua sehingga guru tinggal memfasilitasi dengan cara menyampaikan pada universitas yang dituju dan memberikan bimbel agar lolos dalam seleksi.
5. Siti Chomariyah, Skripsi STAIN Ponorogo tahun 2014 dengan judul "Implementasi Bimbingan dan Penyuluhan di MA Sakti Ngebel". Hasil dari penelitian tersebut adalah:

a. Implementasi dari bimbingan dan penyuluhan sudah berjalan baik. Hal ini terlihat dari usaha guru BK dalam mensosialisasikan pentingnya penjurusan secara lengkap.
b. Pengembangan afeksi siswa di MA Sakti Ngebel belum berjalan maksimal. Hal ini dibuktikan hanya sebagian siswa yang mengikuti jadwal bimbingan konseling.
c. Pengembangan kognisi siswa di MA Sakti Ngebel. Siswa yang memiliki catatan konseling bagus cenderung memiliki pengembangan kognisi yang bagus pula.

Penelitian terdahulu sebagaimana dijelaskan di atas mendeskripsikan tentang pelaksanaan bimbingan konseling di Pondok Ngabar, fungsi guru BK, guru BK dalam membangun kedisiplinan siswa, bimbingan konseling dalam memberikan layanan penempatan bagi siswa, dan implementasi bimbingan konseling terkait perkembangan afeksi dan kognisi siswa. Sedangkan penelitian pada skripsi ini membahas tentang bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak mulia siswa.

STAIN PONOROGO

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. DATA UMUM

1. Sejarah Berdiri

MTsN Ngunut Ponorogo terletak disebuah desa di sebelah utara Kota Ponorogo, tepatnya di jalan raya jurusan Magetan, yaitu RT.01/RW.01 Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Adapun secara titik koordinat MTsN Ngunut berada pada Lattitude: 7.82944 dan Longitude: 11146891.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Ponorogo berdiri pada tanggal 25 Oktober 1993 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik indonesia Nomor 244 tahun 1993. Adapun sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut adalah sebagai berikut :

a. Sebelum tahun 1973 merupakan Sekolah Rakyat (SR)
b. Pada tahun 1973 menjadi PGA Pembangunan yang didirikan oleh pemerintah Desa Ngunut.
c. Kemudian berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Pembangunan yang didirikan oleh 3 orang yaitu: Sumardi, Achmad Abid dan Irchamni pada tanggal 1 Desember 1978 dengan nomor piagam Madrasah: L.m/3/30/B/1978 dan resmi dicatat oleh notaris Kustini Sosrokusumo, S.H. dengan nomor: 3 tanggal 23 April 1984.
d. Pada tanggal 26 Pebruari 1986 menjadi kelas jauh dari MTsN Ponorogo dengan nomor SK: 21/E/1986 sampai tahun 1992.

e. Baru pada tanggal 25 Oktober 1993 menjadi MTs Negeri secara penuh melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor; 244 tahun 1993.

Dalam perkembangannya madrasah kami mengalami kemajuan yang cukup pesat baik dibidang akademik maupun non akademik. Sejak menjadi Tsanawiyah Pembangunan jumlah siswa sudah mencapai 2 kelas, kemudian sampai mencapai puncaknya setelah statusnya menjadi Negeri sudah mencapai 6 kelas parallel. Untuk mencukupi ruangan terpaksa siswa belajar di rumah penduduk dan di gedung pertemuan Muhammadiyah Ngunut sejak tahun 1986-1996.

Alhmdulillah pada tahun 1995 kami mendapat bantuan tanah dan gedung dengan lokasi yang tidak jauh dari gedung lama. Akhirnya untuk efektifitasnya pembelajaran sejak tahun 1998 kami sepakat semua aktifitas difokuskan di lokasi baru yang berjarak ± 200 meter ke utara dari gedung lama.

Seiring berjalannya waktu Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut terus berbenah diri dengan mencukupi sarana prasarana pendukung pendidikan untuk memenuhi target ketuntasan belajar. Maka melalui sumber dana swadaya maupun bantuan pemerintah melalui APBN sampai saat ini kami sudah memiliki beberapa sarana prasarana pendidikan diantaranya: laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium IPA, Masjid, perpustakaan, ruang kelas unggulan, lapangan basket, ruang multimedia, lapangan futsal dll.

Selain itu untuk menampung kreatifitas siswa kami juga memberikan penyaluran bakat dan minat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan keinginan siswa diantaranya adalah bola voli, bulu tangkis, marching band, tenis meja, MTQ, PMR, teater, musik, tari, dan pramuka.

Kemajuan demi kemajuan tersebut tidak luput dari peran kepala madrasah dan seluruh guru dan karyawan yang berjuang sejak berdirinya sampaai saat ini. Adapun nama-nama kepala madrasah Adapun nama–nama kepala madrasah yang pernah memimpin Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Ponorogo adalah sebagai berikut[43] :

No	**N a m a**	**Periode**	**Keterangan**
1.	H.Sumardi, S.Ag	1993-1999	Pensiun
2.	H. Chozin Anwar, S.H	1999–2002	Pindah MAN 1/ Pensiun
3.	Drs.H. Imam As'ari, S.H. M.Pd	2002–2007	Pindah MTsN Ponorogo.
4.	Drs.H. Mudier Sunani	2007 – 2013	Pensiun September 2013
5.	Drs.Sutarto Karim	2013 – 2014	Plt.3 September–Jan. 2014
6.	Drs.Moch.Haris, M.Pd.I	2014 – 2015	Pindah MTsN Ponorogo
7.	Agus Darmanto,S.Pd	2015 -	Per- 2 Juni 2015

[43] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/7-4-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini

2. Visi, Misi Dan Tujuan

a. Visi

Terbentuknya Insan yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berilmu dan Berbudaya lingkungan sehat dengan berpijak pada budaya bangsa.

b. Misi

1) Meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan madrasah.
2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
3) Membina dan menggiatkan aktifitas keagamaan
4) Meningkatkan peran aktif siswa dalam mengikutu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5) Melengkapi dan mengoptimalkan sarana dan prasarana madrasah untuk memantau prestasi siswa

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah:

1) Meningkatkan kualitas guru sesuai tuntutan program pembelajaran.
2) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan program.
3) Meningkatkan prestasi belajar siswa
4) Meningkatnya bahan bacaan di perpustakaan
5) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler
6) Mengikutsertakan kegiatan di luar sekolah[44]

[44] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/7-4-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan[45]

No	Uraian	Pendidikan				Jumlah
1	**Tenaga Pendidik**	SMA	D.2/D.3	S.1	S.2	
	Guru PNS	-	-	21	2	29
	Guru Tidak Tetap	1	-	12	3	15
	Guru DPK	-	-	1	-	1
2	**Tenaga Kependidikan**					
	Pegawai Tetap	-	1	3	-	4
	Pegawai Tidak Tetap	4	-	1	-	3
	J U M L A H					52

4. Keadaan Siswa[46]

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa			
	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
2012 - 2013	122	165	152	439
2013 – 2014	161	180	184	495
2015 – 2016	195	161	184	540

5. Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan media yang sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun sarana prasarana di MTsN Ngunut Babadan dapat dilihat pada tabel lampiran.[47]

[45] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/7-4-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini
[46] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/7-4-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini
[47] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 05/D/7-4-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini

B. DATA KHUSUS

1. Program bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo

MTsN Ngunut Babadan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki visi terbentuknya Insan yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berilmu dan Berbudaya lingkungan sehat dengan berpijak pada budaya bangsa. Oleh karenanya, bimbingan konseling di MTsN Ngunut Babadan juga berupaya memberikan kontribusi dalam pembinaan terhadap perilaku (akhlak siswa).

Proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada konseli (siswa) melalui komunikasi dengan tatap muka. Secara umum program bimbingan konseling di MTsN Ngunut meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Dengan kegiatan pendukungnya aplikasi instrumentasi data, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus. Akan tetapi semua program itu tidaklah bisa terlaksana semua, karena disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam bidang bimbingan ada 4 macam diantaranya bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier. Kelas VII ditambahkan program tambahan (khusus) yang diadakan oleh guru pembimbingnya yaitu bimbingan akhlak

mulia. Seperti yang dikatakan oleh Bapak John Zaefudin selaku guru BK di MTsN Ngunut,

> "Program bimbingan konseling di MTs ini diantaranya layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konsultasi, ada layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, layanan konseling perorangan dan layanan konseling kelompok. Berbagai layanan tersebut dapat saling terkait dan menunjang satu dengan yang lain sesuai dengan azas keterpaduan dalam bimbingan konseling. Untuk kegiatan pendukungnya aplikasi instrumentasi data, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus. Dan yang paling pokok dalam bidang bimbingan ada 4 macam diantaranya bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier. Tapi ya tidak semua bisa terlaksana, disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan siswa disini. Namun saya menambahkan program khusus untuk kelas VII itu bimbingan bidang akhlak mulia."[48]

Hal serupa dikatakan oleh Bu Atiek Bening selaku koordinator bimbingan konseling,

> "Untuk program BK di sekolah ini tercatat dalam program tahunan, yang meliputi bimbingan pribadi, sosial, karier dan belajar, selain itu ada layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konsultasi, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, layanan konseling perorangan maupun konseling kelompok, ditambah dengan aplikasi pendukung yaitu intrumentasi data, himpunan data, konferensi kasus, home visit, alih tangan kasus. Dengan menggunakan pola 17++. Sebenarnya untuk penyusunan program BK ini kita mengacu pada program yang sudah ditetapkan oleh MGBK. Jadi kita tinggal melaksanakannya di masing-masing sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa. Yang menyangkut kepribadian anak, kemandirian, kepercayaan diri, dan kedisiplinannya".[49]

Beliau juga mengatakan bahwa untuk pelaksanaan layanan bimbingan konseling disesuaikan dengan kebutuhan siswa,

---

[48] Lihat transkrip wawancara nomor :01/W/22-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[49] Lihat transkrip wawancara nomor :02/W/29-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini

> "Untuk pelaksanaannya seperti yang saya informasikan sebelumnya, bahwa program tersebut dilaksanakan menyesuaikan kebutuhan siswa. Misalnya kelas IX mereka akan mengahadapi ujian nasional maka kita berikan bimbingan dan motivasi. Selain itu layanan informasi untuk studi lanjutan. Nah itu berbeda dengan kelas lain misalkan kelas VII mereka dalam masa anak-anak menuju remaja lebih membutuhkan perhatian lebih terkait kepribadian, kedisiplinan dan kemandirian yang berhubungan pada perilaku mereka dengan bimbingan akhlak. Untuk memberikan bimbingan, guru BK diberi jadwal masuk kelas seminggu sekali".[50]

Masalah yang berhubungan dengan perilaku siswa menyimpang yang ditangani oleh guru BK diantaranya ialah bolos sekolah, bulliying, berkelahi dan sering datang terlambat. Masalah tersebut jika tidak segera ditindak lanjuti atau dicari akar permasalahnnya apa yang menyebabkan mereka bertindak seperti itu, maka akan menghambat perkembangan siswa dan pastinya mengganggu belajaranya. Dalam masalah anak bolos dan sering datang terlambat diberikan layanan bimbingan secara kelompok. Untuk kasus bulliying dengan layanan bimbingan pribadi dan layanan bimbingan kelompok. Jadi dilakukan pemanggilan terhadap siswa populer dan terasing kemudian diberikan bimbingan kelompok di kelas yang bersangkutan. Layanan mediasi dilakukan jika ada anak yang berkelahi dengan temannya. Serta Home visit dilakukan jika mereka mengulangi beberapa kali setelah diperingatkan. Penjelasan diatas disampaikan oleh Bapak Yusron, sebagai berikut:

[50] Lihat transkrip wawancara nomor :03/W/29-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

> "Dengan pendekatan preventif itu awalnya pendekatan biasa. Contoh anak yang suka bulliying saya lakukan pengamatan kelas, pemanggilan pada si populer dan terasing. Dengan layanan bimbingan pribadi dan kelompok. Untuk anak yang sering bolos diberikan sanksi. Alurnya dari kesiswaan dan Tim ketertiban. Kemudian bank data siswa ada di BK. Tiap–tiap siswa punya buku pribadi siswa. Sementara ini mereka yang bolos atau sering terlambat kami lakukan layanan bimbingan kelompok. Karena kebanyakan siswa yang bolos terbawa oleh temannnya. Jadi ketahuan siapa yang menjadi profokatornya. Begitu juga anak bertengkar kita berikan layanan mediasi, yang merupakan bentuk dari pencarian masalah serta solusi bagi keduanya. Ada lagi home visit juga kita lakukan jika mereka mengulangi lebih dari 3 kali atau mereka punya masalah yang serius."[51]

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa siswa siswi di MTsN Ngunut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Mereka berasal dari Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Mayoritas siswanya berasal dari Sekolah Dasar. Mereka yang berasal dari Sekolah Dasar banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an bahkan masih tahap Iqro', pendidikan agama juga masih kurang. Selain itu mereka berada dalam masa transisi dari anak-anak (Sekolah Dasar) menuju remaja awal (SMP/MTS), hal itu mempengaruhi akhlak siswa di sekolah. Terutama ketika mereka hendak shalat berjama'ah banyak anak yang masih belum paham adab dalam masjid, suka bergurau dengan temannya, serta membaca Al-Qur'an belum lancar juga bisa mempengaruhi bagaimana bacaan shalatnya. Maka dari itu untuk kelas VII diadakan bimbingan akhlak mulia. Hal ini disampaikan oleh Bapak John Zaefudin,

> "Bimbingan dalam bidang akhlak mulia ini saya terapkan karena mereka khususnya kelas VII dalam masa transisi atau peralihan dari

[51] Lihat transkrip wawancara nomor :04/W/29-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

anak-anak menuju remaja awal. Kemudian latar belakang pendidikan sebelumnya hampir 90% dari Sekolah Dasar. Dari sini saya amati pendidikan agama mereka sangatlah kurang. Mulai dari membaca Al-Qur'annya masih belum lancar bahkan ada yang masih tahap I*qra'*. Saya prihatin akan hal ini. Karena otomatis akan mempengaruhi bacaan shalat mereka juga dan perilaku ketika akan melaksanakan shalat masih suka bermain-main dan bergurau dengan temannya."[52]

Program bimbingan bidang akhlak mulia diadakan 2 kali dalam satu semeter. Dilaksanakan setelah shalat Duhur berjama'ah dengan menggunakan komunikasi langsung (metode ceramah). Dalam kegiatan tersebut siswa tidak diperkenankan membawa alat tulis apapun. Mereka fokus mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh guru pembimbingnya. Setelah selesai mereka kembali ke kelas dan meriview kembali apa yang telah mereka dengarkan dan pahami dengan mencatatnya di buku atau kertas lalu dikumpulkan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan diharapkan siswa siswinya memiliki pengetahuan agama bagaimana berakhlakul karimah. Bapak John menuturkan terkait teknisi bimbingan akhlak mulia,

"Program bimbingan akhlak mulia ini saya adakan hanya 2 kali dalam semester ini. Dengan mengangkat tema-tema tertentu. Pelaksanaannya dilakukan setelah shalat Duhur berjamaah. Saya menggunakan metode ceramah (pemberian nasihat dan motivasi). Dalam ceramah saya tersebut, tidak ada siswa yang membawa bolpen maupun buku (alat tulis). Nah....setelah saya selesai mereka pergi ke kelas dan meriview kembali apa yang mereka serap, apa yang mereka pahami dengan menulisnya di lembaran kertas atau buku. Yang nantinya saya koreksi dan saya beri nilai".[53]

[52] Lihat transkrip wawancara nomor :05/W/22-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[53] Lihat transkrip wawancara nomor :06/W/22-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Dengan adanya bimbingan akhlak mulia diharapkan siswanya bisa mempraktekkan dalam aktivitas sehari-hari sesuai apa yang ingin dicapai oleh madrasah dalam membentuk anak sebagai insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Selain itu mampu mengasah perkembangan daya ingat (memori) siswa dalam menangkap berbagai macam pengetahuan. Bapak John selaku guru pembimbing kelas Vll mengatakan,

> "Diterapkannya program bimbingan ini untuk menambah wawasan kognitif siswa terkait akhlakul kariimah. Dengan ini harapan saya mereka bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan visi madrasah untuk membentuk anak sebagai insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia."[54]

Selain adanya program dari bimbingan konseling diatas, dari pihak sekolah juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang untuk penanaman akhlak siswa. Diantaranya adanya kegiatan Jum'at taqwa, yaitu bentuk kegiatan yasinan dan istighosah, ada lagi Jum'at bersih merupakan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, shalat Duha bergiliran dan shalat Duhur berjam'ah di Masjid. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak John, beliau menjelaskan bahwa :

> "Penanaman akhlak pada siswa selain adanya bimbingan akhlak, dari sekolah mengadakan Jum'at taqwa yaitu kegiatan yasinan dan istighosah, Jum'at bersih merupakan bentuk kegiatan kerja bakti bersama membersihkan lingkungan sekolah, shalat Duha dan shalat duhur berjamaah. Jadi dengan kegiatan tersebut siswa dibiasakan untuk diberikan motivasi beribadah serta peduli terhadap kebersihan."[55]

---

[54] Lihat transkrip wawancara nomor :07/W/22-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini
[55] Lihat transkrip wawancara nomor :08/W/22-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Dalam upaya menanamkan akhlak siswa sekolah juga menerapkan kepada siswa yaitu masuk madrasah sepeda motor dimatikan dan dituntun lalu berjabat tangan dengan bapak ibu guru, adanya bimbingan Al-Qur'an setiap pagi dari jam 06.50-07.30 sebelum kegitan belajar mengajar dimulai, melaksanakan shalat Duha dan shalat Duhur berjam'ah. Kegiatan tersebut melibatkan semua guru, termasuk guru BK (guru pembimbing). Penjelasan diatas senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Yusron, menjelaskan bahwa:

> "Dari pihak sekolah sendiri menerapkan pada siswa setiap pagi siswa masuk madrasah dimatikan sepedah motornya dan dituntun lalu berjabat tangan dengan bapak ibu guru yang bertugas piket. Kebiasaan setiap hari yaitu tartil mulai jam 06.50-07.30, shalat Duha dan shalat Duhur berjamaah. Pendampingan melibatkan semua guru termasuk guru BK. Jadi bimbingan konseling memberikan bimbingan didukung oleh usaha sekolah dengan melaksanakan kegiatan tersebut."[56]

Berdasarkan hasil data tersebut peneliti memperoleh data terkait program bimbingan konseling di MTsN Ngunut Babadan. Program bimbingan terbagi menjadi dua, yaitu program tahunan (umum) dan program tambahan (khusus). Program tahunan meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konsultasi, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, layanan konseling perorangan maupun konseling kelompok, dengan 4 bidang bimbingan bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan karir dan bimbingan sosial, ditambah dengan aplikasi pendukung yaitu intrumentasi data, himpunan data, konferensi kasus, home visit, alih tangan kasus.

[56] Lihat transkrip wawancara nomor :09/W/29-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Program bimbingan konseling tersebut tidak semua terlaksana akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan siswa MTsN Ngunut. Dalam membina akhlak (perilaku siswa) program bimbingan yang diberikan ialah layanan konseling perorangan, layanan konseling konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan home visit.

Program tambahan yang dimaksud adalah bimbingan akhlak mulia, pembinaan berupa bimbingan dengan menggunakan metode ceramah oleh guru bimbingan konseling. Bimbingan ini diberikan dua kali dalam semester 2 ini. Dari pihak sekolah mengadakan kegiatan keagamaan berupa Jum'at taqwa (kegiatan yasinan dan istighasah), Jum'at bersih yaitu kegiatan kerja bakti, dan shalat Duha maupun shalat Dhuhur berjama'ah. Selain itu adanya bimbingan Al-Qur'an setiap pagi dari jam 06.50-07.30 serta masuk Madrasah sepeda motor dimatikan dan dituntun lalu berjabat tangan dengan bapak ibu guru. Kegiatan tersebut melibatkan semua guru, termasuk guru BK (guru pembimbing).

2. Pendekatan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo

Pada hakikatnya proses perkembangan manusia hendaknya mencapai pribadi-pribadi mandiri dan matang dengan kemampuan sosial yang baik, kesusilaan yang tinggi, serta keimanan dan ketaqwaan yang dalam, namun pada kenyataannya dalam perkembangannya manusia sangat mungkin menemui berbagai permasalahan, baik individu atau kelompok.

Permasalahan yang dihadapi individu sangat dimungkinkan selain berpengaruh pada dirinya sendiri juga berpengaruh kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Masalah yang menimpa seseorang bila dibiarkan berkembang dan tidak segera diselesaikan dapat menggangu dirinya yang akhirnya berpengaruh pada perilakunya. Oleh karena itu dalam mengenali dan memahami hambatan ataupun permasalahan siswa maka konselor sebagai pihak yang berkompeten perlu memberikan bantuan. Untuk mengetahui kondisi dan keadaan siswa menggunakan pendekatan. Salah satunya ialah pendekatan preventif. Pendekatan ini diberikan untuk mengantisipasi atau mencegah masalah pada individu ataupun kelompok. Selain itu masalah yang harus diselesaikan secara bimbingan ada skala prioritas. Diawal tahun ajaran baru dilakukan identifikasi masalah siswa (IKMS). Dari identifikasi tersebut mendapatkan jawaban atas kebutuhan siswa. Selain itu setiap siswa per kelas ada sosiometri dan sosiogram. Dengan menyebar angket pada siswa, untuk mengukur pertemanan mereka termasuk siswa terpopuler atau terasing. Penjelasan tersebut dituturkan oleh Bapak Yusron selaku guru BK,

> "Pendekatannya secara preventif. Jadi tiap-tiap siswa punya hak yang sama dalam pelaksanaan bimbingan konseling tidak hanya siswa yang bermasalah saja. Semua siswa yang membutuhkan layanan BK. Misalnya dalam aktivitas di kelas siswa cenderung punya masalah akan keadaan kelas, dengan teman-temannya. Hal tersebut mempengaruhi belajarnya. Perlu bimbingan konseling untuk mendampingi. Selain itu masalah yang harus diselesaikan secara bimbingan ada skala prioritas. Di awal ajaran baru ada program untuk memberikan identifikasi masalah siswa (IKMS). Dari identifikasi tersebut mendapatkan jawaban atas kebutuhan siswa. Jadi dari

> bimbingan yang diberikan tahu mana yang harus didahulukan. Untuk setiap siswa per kelas itu ada sosiometri dan sosiogram. Untuk mengukur dimana peran sesorang dalam pertemanan. Termasuk dalam terasing atau populer. Dengan memberikan angket."[57]

Terkait metode yang digunakan yaitu studi kasus, pendekatannya dengan nasihat hal tersebut disampaikan oleh Bapak John, sebagai berikut :

> "Untuk mengetahui kondisi dan keadaan siswa, saya gunakan metode case study (studi kasus). Dimulai dari identifikasi masalah, analisis, interprestasi dan treatmen. Dengan studi kasus ini akan mempermudah kita sebagai konselor untuk membantu memahami kondisi siswa dan dapat menentukan penanganan serta pemecahan masalah bagi siswa tersebut. Untuk pendekatannya sendiri saya beri nasihat, tatapmuka berdialaog. Dengan demikian membimbing anak didik agar menjadi warga MTsN Ngunut yang berpribadi, bermasyarakat serta menjadi manusia yang dapat mengembangkan diri sendiri secara optimal."[58]

Masalah yang berkaitan dengan siswa di MTsN Ngunut contohnya ialah dalam hal pergaulan atau pertemanan. Dimana terdapat siswa yang terasing dalam kelas. Hal ini jika dibiarkan akan mengakibatkan tindakan bulliying bahkan tindak kekerasan. Maka dilakukan pendekatan preventif dengan mengamati siswa dalam kelas, pemanggilan pada siswa terpopuler dan terasing dengan memberikan layanan bimbingan secara pribadi dan kelompok. Terkait anak membolos sekolah tentunya diberikan hukuman. Dengan tahap dari bagian kesiswaan dan ketertiban, kemudian data siswa berada di bimbingan konseling. Siswa yang membolos diberikan layanan secara kelompok. Mereka diberikan hukuman berupa menuliskan surat

[57] Lihat transkrip wawancara nomor :09/W/29-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[58] Lihat transkrip wawancara nomor :10/W/29-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

yasin, hafalan surat pendek, dan membersihkan area sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Yusron,

> "Dengan pendekatan preventif itu awalnya pendekatan biasa. Contoh anak yang suka bulliying saya lakukan pengamatan kelas, pemanggilan pada si populer dan terasing. Dengan layanan bimbingan pribadi dan kelompok. Untuk anak yang sering bolos diberikan sanksi. Alurnya dari kesiswaan dan Tim ketertiban. Kemudian bank data siswa ada di BK. Tiap–tiap siswa punya buku pribadi siswa. Sementara ini mereka yang bolos atau sering terlambat kami lakukan layanan bimbingan kelompok. Karena kebanyakan siswa yang bolos terbawa oleh temannnya. Jadi ketahuan siapa yang mejadi profokatornya. Begitu juga anak bertengkar kita berikan layanan mediasi, yang merupakan bentuk dari pencarian masalah serta solusi bagi keduanya. Ada lagi home visit juga kita lakukan jika mereka mengulangi lebih dari 3 kali atau mereka punya masalah yang serius."[59]

Setiap siswa memiliki masalah yang berbeda-beda terkait perilaku mereka ketika disekolah. Selain bolos sekolah, bulliying ada juga terlambat datang sekolah dan pergi ke warung saat pelajaran. Sebagai pengajaran bagi mereka atas tindakannya salah satunya dengan membersihkan area masjid. Hal ini sebagaimana penjelasan yang dituturkan oleh Bapak John selaku guru pembimbing di MTsN Ngunut :

> "Ada siswa yang sering datang terlambat, ada juga siswa yang pergi ke warung saat jam pelajaran berlangsung. Untuk itu pertama saya tanya alasan mereka mengapa datang terlambat atau jajan ke warung saat pelajaran. Setelah itu saya beri arahan agar mereka tidak mengulanginya kembali. Kadang saya memberikan mereka pengajaran, dengan cara memberi intruksi untuk membersihkan

[59] Lihat transkrip wawancara nomor :10/W/29-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

masjid. Karena menurut saya itu bukanlah sebagai hukuman atas tindakan mereka akan tetapi sebagai pengajaran."[60]

Masing-masing guru bimbingan konseling memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam mengatasi perilaku siswa yang kurang baik. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan behavioral dan pendekatan humanistik. Pendekatan behavioral cenderung pada aspek kognitif dengan memberikaan wawasan dengan memperhatikan perilaku mereka. Sedangkan pendekatan humanistik menyangkut orangnya atau pribadi yang bersangkutan. Jadi mereka bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan perbuatannya untuk mengubah sikap dan perilakunya. Penjelasan diatas disampaikan oleh Bu Atik selaku guru bimbingan konseling,

"Pendekatan yang saya terapkan ada pendekatan behavioral dan humanistik. Pendekatan behavioral itu saya jelaskan dari segi kognitif dalam bentuk wawasan (informasi) dengan memperhatikan perilaku siswa. Pendekatan humanistik cenderung pada personal atau pribadi siswa. Dimana mereka harus bertanggung jawab atas perbuatannya."[61]

Dalam memberikan efek jera atau pengajaran bagi siswa dengan memberikan pengertian bahwa apa yang mereka lakukan ialah perbuatan yang salah dan tidak baik serta bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Untuk masalah seperti bulliying dengan pendekatan humanistik serta metode ancaman. Misalnya jika mereka mengulangi perbuatannya akan diserahkan pada polisi. Dengan begitu mereka akan merasa takut. Berbeda dengan siswa yang merokok ataupun membolos dilakukan pendekatan

[60] Lihat transkrip wawancara nomor :12/W/29-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[61] Lihat transkrip wawancara nomor :13/W/29-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

secara behavioral. Hal ini dituturkan oleh Bu Atik, beliau menjelaskan bahwa:

> "Yang saya lakukan memberikan bimbingan secara kelompok di kelas (siswa yang bersangkutan) dengan memberikan pengertian pada mereka bahwa tindakan mereka itu tidaklah baik, seperti bulliying dengan cara pendekatan humanistik, untuk memberikan efek jera saya beri ancaman jika mereka melakukan hal semacam itu saya laporkan ke polisi. Karena bisa merugikan orang lain. Mereka dengan sendirinya merasa takut untuk mengulangi perbuatannya. Pendekatan behavioral saya terapkan untuk siswa merokok ataupun membolos. Dengan memberikan informasi tentang bahaya merokok selain itu kita tempelkan di depan kelas, kantor "Trima Kasih Anda Tidak Merokok Disini."[62]

Berdasarkan hasil data tersebut pendekatan bimbingan konseling di MTsN Ngunut setiap guru BK memiliki pendekatan yang berbeda. Pendekatan yang digunakan diantaranya ialah pendekatan preventif, pendekatan behavioral, pendekatan humanistik dan pendekatan dengan nasihat.

Pendekatan preventif digunakan untuk mengantisipasi atau mencegah masalah yang muncul pada individu ataupun kelompok. Masalah yang harus diselesaikan secara bimbingan ada skala prioritas, yaitu diawal tahun ajaran baru dilakukan identifikasi masalah siswa (IKMS). Dari identifikasi tersebut mendapatkan jawaban atas kebutuhan siswa. Selain itu setiap siswa per kelas ada sosiometri dan sosiogram. Dengan menyebar angket, untuk mengukur pertemanan mereka termasuk siswa terpopuler atau terasing.

[62] Lihat transkrip wawancara nomor :14/W/29-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Masalah perilaku yang berkaitan dengan siswa di MTsN Ngunut contohnya ialah dalam hal pergaulan atau pertemanan terdapat siswa yang terasing dalam kelas. Hal ini jika dibiarkan akan mengakibatkan tindakan bulliying. Maka dilakukan pendekatan preventif dengan mengamati siswa dalam kelas, pemanggilan pada siswa terpopuler dan terasing dengan memberikan layanan bimbingan secara pribadi dan kelompok. Terkait anak membolos sekolah diberikan hukuman. Melalui tahap dari bagian kesiswaan dan ketertiban, kemudian data siswa berada di bimbingan konseling. Siswa yang membolos diberikan layanan secara kelompok. Mereka diberikan hukuman berupa menuliskan surat yasin, hafalan surat pendek, dan membersihkan area sekolah.

Pendekatan behavioral ialah pendekatan dengan memberikan nasehat atau cenderung pada aspek kognitif dengan memberikaan wawasan atau pengetahuan dengan memperhatikan perilaku siswa. Sedangkan pendekatan humanistik menyangkut orangnya atau pribadi yang bersangkutan.

3. Respon siswa terhadap bimbingan konseling di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo

Dalam kegiatan pemberian layanan bimbingan konseling sukses tidaknya kegiatan tersebut tidak hanya ditentukan oleh guru pembimbing yang berkompeten dalam bidangnya akan tetapi respon siswa terhadap bimbingan konseling itu sendiri. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap guru pembimbing dan beberapa siswa. Dari hasil

wawancara tersebut diketahui bahwa dengan adanya guru pembimbing dan bimbingan yang diberikan kepada siswa mereka mendapatkan manfaat secara teoritik maupun praktik.

Mereka antusias untuk lebih memahami dan mengerti tentang apa itu bimbingan konseling serta tujuannya baik tujuan bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier, yang semula belum tahu menjadi tahu, yang belum bisa menjadi bisa. Jadi mereka tidak merasa takut untuk datang ataupun berhadapan dengan guru bimbingan konseling. Secara praktik mereka bisa mencurahkan masalah yang mereka hadapi kepada guru pembimbing untuk mendapatkan solusi atau pencerahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak John guru pembimbing kelas VII, sebagai berikut :

> "Mereka sangat antusias sekali setelah mempelajari, memahami dari berbagai tujuan bimbingan konseling. Karena pertama hakikatnya tujuan bimbingan konseling membantu siswa dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk hidup, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama individu-individu lain, harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya. Kedua memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaaan kepada Tuhan YME, baik dalam kehidupan pribadi, baik dalam pergaulan teman sebaya. Ketiga memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Keempat memiliki kemampuan mengambil keputusan dan masih banyak lagi."[63]

Sebagaimana diungkapkan oleh Tita Erlina siswi MTsN Ngunut :

> "Dengan adanya bimbingan konseling disini saya mendapat ilmu dari bimbingan yang diberikan oleh guru BK. Yang awalnya saya itu belum tahu apa-apa menjadi tahu dan mengerti tentang

[63] Lihat transkrip wawancara nomor :15/W/22-3-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

bimbingan konseling. Jadi tidak perlu takut untuk bercerita pada guru pembimbing."[64]

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fadila Muajabaa Khasanah siswi kelas VII, sebagai berikut:

"Dengan adanya bimbingan konseling saya lebih disipilin dan mandiri. Setelah mengetahui bagaimana cara menyelesaikan masalah melalui bimbingan oleh guru BK. Saya pernah datang ke BK karena punya masalah pribadi mbak....Alhamdulillah setelah itu bisa lebih menerima, dan saya merasa lebih tenang dan plong."[65]

Dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terdapat perubahan yang terjadi pada siswa menjadi lebih baik. Siswa bisa lebih mandiri dan mengenal dirinya sendiri. Berkurangnya pelanggaran siswa terutama berkaitan siswa datang terlambat, bolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah, tidak mengikuti shalat berjama'ah dan berpacaran. Hal di atas disampaikan oleh Bu Atik selaku guru BK;

"Ya pastinya ada hasilnya mbk...perubahan dari diri siswa menjadi lebih baik. Setelah kita berikan bimbingan anak lebih mengenal dirinya dan bisa lebih mandiri lagi."[66]

Sebagaimana yang disampaikan juga oleh Bapak Yusron, sebagai berikut:

"Dengan adanya pengarahan, motivasi serta bimbingan akhlak sekarang terdapat perubahan yang lebih baik, mereka bisa mencerna apa yang kita sampaikan bahwa tindakan mereka itu bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dan untuk saat ini alhamdulillah pelanggaran-pelanggaran siswa sudah mulai berkurang seperti siswa datang terlambat, bolos sekolah saat pelajaran, tidak mengikuti shalat

[64] Lihat transkrip wawancara nomor :16/W/7-4-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[65] Lihat transkrip wawancara nomor :17/W/7-4-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[66] Lihat transkrip wawancara nomor :18/W/29-4-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini

berjamaaah, maupun merokok. Meskipun merokok masih ada tapi berkurang."[67]

Data Pelanggaran Siswa MTsN Ngunut Babadan Ponorogo[68]

Tahun Ajaran 2012/2013

No	Pelanggaran
1	Merokok di lingkungan sekolah
2	Mencuri barang orang lain
3	Bolos saat pelajaran
4	Perilaku menyimpang
5	Tidak mengikuti shalat jum'at
6	Tidak ikut shalat berjama'ah
7	Pergaulan lawan jenis

Tahun Ajaran 2013/2014

No	Pelanggaran
1	Berkelahi
2	Merokok di lingkungan sekolah
3	Bolos sekolah
4	Berbuat menyimpang
5	Sering datang terlambat
6	Berpacaran

Tahun Ajaran 2014/2015

No	Pelanggaran
1	Main HP saat pelajaran
2	Menyimpan video porno
3	Bertindak kasar pada teman
4	Melawan guru
5	Membawa HP dan SMS senonoh
6	Membolos
7	Merokok

[67] Lihat transkrip wawancara nomor : 19/W/17-4-2016 dalam lampiran hasil penelitian ini

[68] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 06/D/17-4/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini

8	Berkata kotor dihadapan guru
9	Sering alpa

Tahun Ajaran 2015/2016

No	Pelanggaran
1	Alpa
2	Merokok
3	Pergaulan lawan jenis
4	Merusak fasilitas sekolah
5	Membawa HP

Berdasarkan hasil data tersebut terkait respon siswa terhadap bimbingan konseling ialah dari guru pembimbing menuturkan siswa sangat antusias mengikuti bimbingan konseling (tidak hanya siswa yang bermasalah saja). Adanya perubahan pada diri siswa yaitu dengan berkurangnya pelanggaran yang terjadi seperti; bolos sekolah, datang terlambat, merokok di lingkungan sekolah. Dari siswanyapun mengatakan dengan adanya bimbingan ini mereka menjadi mengerti dan paham. Jadi, mereka tidak sungkan atau merasa takut datang ke BK.

STAIN PONOROGO

BAB IV
ANALISIS DATA

A. Analisis Program Bimbingan Konseling dalam Membina Akhlak Siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo

Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, MTsN Ngunut memiliki visi yang hendak dicapai oleh setiap individu yang berada di dalamnya. Terbentuknya Insan yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berilmu dan Berbudaya lingkungan sehat dengan berpijak pada budaya bangsa. Dengan visi tersebut, pihak sekolah terus mengupayakan agar apa yang menjadi harapannnya bisa terwujud. Salah satu bentuk upaya pihak sekolah yaitu dengan menjalankan program bimbingan konseling.

Menurut Hallen bimbingan adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus dari seorang pembimbing kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan agar tercapai kemandirian, sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri ataupun lingkungannya.[69] Di MTsN Ngunut siswa mendapat jadwal bimbingan setiap seminggu sekali di setiap kelas masing-masing.

Program bimbingan konseling di MTsN Ngunut terdapat 2 program, yaitu program tahunan (umum) dan program tambahan (khusus). Program tahunan meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konsultasi, layanan bimbingan

[69] Hallen, Bimbingan dan Konseling (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 9.

kelompok, layanan mediasi, layanan konseling perorangan maupun konseling kelompok, dengan 4 bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan karir dan bimbingan sosial, ditambah lagi dengan aplikasi pendukung yaitu intrumentasi data, himpunan data, konferensi kasus, home visit, serta alih tangan kasus.

Program tahunan (umum) di MTsN Ngunut tersebut sesuai menurut Tohirin, jenis program layanan BK dari aspek layanan bimbingan konseling meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Dari aspek pendukung meliputi: aplikasi instrumen, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.[70]

Akan tetapi program tahunan tersebut tidak semua terlaksana karena disesuaikan dengan kebutuhan siswa di MTsN Ngunut. Dalam membina akhlak (perilaku siswa yang menyimpang) program bimbingan yang diberikan ialah layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan home visit. Layanan konseling perorangan untuk menangani siswa yang melakukan tindak kekerasan pada temannya ataupun bullying, dan merokok di lingkungan sekolah. Layanan bimbingan kelompok bagi siswa yang sering membolos sekolah, pergi ke warung saat

[70] Tohirin, Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 262.

pelajaran. Jika ada siswa berkelahi dilakukanlah layanan mediasi. Home visit dilaksanakan jika terdapat siswa yang memiliki masalah serius.

Menurut Tohari Musnamar konseling ialah wawanwuruk dan MD.Dahlan menyebutnya wawanmuka. Kata konseling terangkai dengan kata bimbingan, guidence and counseling. Dalam bahasa arab, konseling disebut dengan al-irsyad. Al Khuli mendefinisikannya sebagai berikut:

إرشا د : توجيه نفس يسا عد الفرد على حل مشكلا ته

Dalam hal ini, irsyad dimaksudkan sebagai bimbingan pengarahan konselor kepada klien/konselee untuk membantu menyelesaikan masalahnya.[71] Di MTsN Ngunut program bimbingan layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan home visit sebagai bentuk bimbingan pengarahan untuk membantu menyelesaikan masalah siswa.

Program tambahan yaitu bimbingan akhlak mulia, pembinaan berupa bimbingan dengan menggunakan metode ceramah oleh guru bimbingan konseling. Bimbingan diberikan dua kali dalam satu semester. Selain itu dari pihak sekolah mengadakan kegiatan keagamaan berupa Jum'at taqwa, Jum'at bersih, shalat Duha dan shalat Dhuhur berjama'ah. Dalam upaya menanamkan akhlak, siswa masuk madrasah sepeda motor dimatikan dan dituntun lalu berjabat tangan dengan bapak ibu guru, adanya bimbingan Al-Qur'an setiap pagi dari jam 06.50-07.30. Kegiatan tersebut melibatkan semua guru, termasuk guru BK (guru pembimbing).

[71] Saiful Akhyar Lubis, Konseling Islami (Yogyakarta: ElSAQ Press, 2007), 30.

Sehubungan dengan kegiatan di atas menurut Abdul Mustaqim, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pendidikan moral (akhlak), diantaranya sebagai berikut :

7) Metode qudwah (keteladanan), Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka akan ditiru oleh anak dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.
8) Metode *ta'wid* (pembiasaan): melatih siswa dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya.
9) Metode *ta'lim* (pengajaran)

   Mengajarkan dengan sikap disiplin. Kita tidak perlu menggunakan cara kekuasaan dan kekuatan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas eksternal, yaitu anak berbuat baik sekedar takut hukuman orang tua atau guru. [72]
10) Metode nasihat

   Dahlan dan Salam mengemukakan bahwa nasihat termasuk metode pendidikan yang memiliki pengaruh baik dan efektif bagi pembentukan perilaku anak. Dalam pembiasaan moral perlu dibarengi pemberian nasehat yang menyenangkan dan menyegarkan, sehingga perilaku bermoral benar-benar didasarkan pada pemahaman, penerimaan dan ketulusan.

[72] Abdul Mustaqim, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 9.

11) Metode pengamatan dan pengawasan

Orang tua maupun guru hendaknya berusaha mampu mengamati dan mengawasi perilaku seseorang secara berkesinambungan. Sehingga siswa senantiasa berada dalam pemantauan. Mengamati tingkah laku, ucapan, perilaku dan akhlaknya, jika melihat kebaikan darinya kita beri penghargaan dan dorongan untuk lebih baik. Jika melihat keburukan darinya segera kita cegah dan jelaskan akibatnya.

12) Metode hukuman dan ganjaran

Kecerdasan, ketrampilan dan ketangkasan seseorang berbeda-beda. Sebagaimana perbedaan tempramen dan wataknya. Ada yang memiliki tempramen tenang, mudah gugup atau grogi. Ada yang mudah paham dengan isyarat apabila salah, bisa berubah jika ada peringatan dan celaan, ada yang berubah dengan bentakan dan ancaman bahkan dengan hukuman.[73]

Sebagaimana yang ada di MTsN Ngunut program bimbingan akhlak mulia sesuai dengan penuturan Abdul Mustaqim. Bimbingan akhlak disampaikan secara kognitif melalui ceramah dan didukung pula oleh kegiatan seperti Jum'at taqwa, Jum'at bersih, shalat Duha, shalat Dhuhur berjama'ah, siswa masuk madrasah sepeda motor dimatikan, dituntun lalu berjabat tangan dengan bapak ibu guru, serta adanya bimbingan Al-Qur'an. Kegiatan tersebut merupakan pembinaan akhlak siswa melalui metode *ta'wid* (pembiasaan) ataupun contoh (keteladanan).

[73] Mursidin, Moral Sumber Pendidikan (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 69-70

Dari paparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di MTsN Ngunut terdapat 2 program, yakni program tahunan (umum) dan program tambahan (khusus). Program tahunan meliputi layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan home visit. Program tambahan ialah bimbingan akhlak mulia. Dari sekolah ada kegiatan keagamaan berupa Jum'at taqwa, Jum'at bersih, shalat Duha maupun shalat Dhuhur berjama'ah, masuk madrasah sepeda motor dimatikan dan dituntun lalu berjabat tangan dengan bapak ibu guru, serta adanya bimbingan Al-Qur'an. Kegiatan tersebut melibatkan semua guru termasuk guru BK (guru pembimbing).

B. Analisis Pendekatan Bimbingan Konseling dalam Membina Akhlak Siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo

Pendekatan bimbingan konseling di MTsN Ngunut setiap guru BK memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Pendekatan bimbingan menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, dibagi menjadi 4 pendekatan yaitu:[74]

5) Pendekatan krisis

Pendekatan krisis adalah upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Dalam pendekatan ini konselor menunggu klien datang, selanjutnya mereka memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang dirasakan klien.

[74] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan Konseling (Bandung: Remaja Rosda karya, 2014), 8.

6) Pendekatan remedial

Pendekatan remedial adalah upaya bimbingan yang diarahkan pada individu yang mengalami kesulitan. Dalam pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku individu. Pendekatan remedial dipengaruhi aliran psikologi behavioristik. Pendekatan behavioristik menekankan pada perilaku klien disaat ini. Perilaku individu dipengaruhi oleh suasana lingkungan pada saat ini pula. Oleh sebab itu untuk memperbaiki perilaku individu perlu ditata lingkungan yang mendukung untuk perbaikan tingkah laku tersebut.

7) Pendekatan preventif

Pendekatan preventif adalah upaya bimbingan yang diarahkan untuk mengantisipasi masalah individu dan mencoba mencegah jangan sampai terjadi masalah tersebut.

8) Pendekatan perkembangan

Bimbingan konseling yang berkembang saat ini ialah bimbingan konseling perkembangan. Visi bimbingan konseling ialah edukatif, pengembangan dan outreach. Edukatif, Karena titik kepedulian terletak pada pencegahan dan pengembangan. Pengembangan, karena titik sentral tujuannya ialah perkembangan optimal. Outreach, karena target populasi layanan bimbingan konseling tidak terbatas kepada individu yang bermasalah dan dilakukan secara individual.

Di MTsN Ngunut pendekatan preventif digunakan untuk mengantisipasi atau mencegah masalah yang muncul pada individu ataupun kelompok. Selain itu masalah yang harus diselesaikan secara bimbingan ada skala prioritas. Diawal tahun ajaran baru dilakukan identifikasi masalah siswa (IKMS). Dari identifikasi tersebut mendapatkan jawaban atas kebutuhan siswa. Masalah yang berkaitan dengan siswa MTsN Ngunut ialah dalam hal pergaulan atau pertemanan terdapat siswa yang terasing dalam kelas. Hal ini jika dibiarkan akan mengakibatkan tindakan bulliying bahkan tindakan kekarasan.

Maka dilakukan pendekatan preventif dengan mengamati siswa dalam kelas, pemanggilan pada siswa terpopuler dan terasing dengan memberikan layanan bimbingan secara pribadi dan kelompok. Terkait anak sering membolos sekolah, diberikan hukuman. Melalui tahap dari bagian kesiswaan dan ketertiban, data siswa berada di bagian bimbingan konseling. Siswa sering membolos diberikan layanan secara kelompok. Namun mereka juga mendapat hukuman berupa menulis surat Yaasin, hafalan surat pendek, dan membersihkan area sekolah. Hal diatas sesuai dengan teori pendekatan preventif, upaya bimbingan yang diarahkan untuk mengantisipasi masalah individu dan mencoba mencegah jangan sampai terjadi masalah tersebut.[75]

Pendekatan preventif jika ditinjau dalam metode pembinaan akhlak menurut teori Abdul Mustaqim termasuk dalam metode pengamatan dan pengawasan, yaitu orang tua maupun guru hendaknya berusaha mampu

[75] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan Konseling (Bandung: Remaja Rosda karya, 2014), 81.

mengamati dan mengawasi perilaku seseorang secara berkesinambungan. Sehingga siswa senantiasa berada dalam pemantauan. Mengamati tingkah laku, ucapan, perilaku dan akhlaknya, jika melihat kebaikan darinya kita beri penghargaan dan dorongan untuk lebih baik. Jika melihat keburukan darinya segera kita cegah dan jelaskan akibatnya.

Pendekatan behavioral di MTsN Ngunut ialah pendekatan yang dilakukan berupa pemberian nasehat atau cenderung pada aspek kognitifnya memberikan informasi, wawasan atau pengetahuan dengan memperhatikan perilaku siswa. Hal diatas juga sesuai dengan pendekatan remedial, upaya bimbingan yang diarahkan pada individu yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku individu. Pendekatan remedial dipengaruhi oleh aliran psikologi behavioristik. Pendekatan behavioristik menekankan pada perilaku klien saat ini. Perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan pada saat ini pula. Oleh sebab itu untuk memperbaiki perilaku individu perlu ditata lingkungan yang mendukung untuk perbaikan tingkah laku tersebut.

Pendekatan remedial jika ditinjau dalam metode pembinaan akhlak menurut teori Abdul Mustaqim termasuk dalam metode *ta'wid* (pembiasaan) dan metode nasihat, bahwa nasihat termasuk metode pendidikan yang memiliki pengaruh baik dan efektif bagi pembentukan perilaku anak. Dalam pembiasaan moral perlu dibarengi pemberian nasehat

yang menyenangkan dan menyegarkan, sehingga perilaku bermoral benar-benar didasarkan pada pemahaman, penerimaan dan ketulusan.[76]

Sedangkan pendekatan humanistik ialah menyangkut orangnya atau pribadi yang bersangkutan. Pendekatan ini digunakan oleh bu Atik dalam mengatasi siswa merokok, membolos sekolah dan bulliying terhadap teman. Namun pendekatan tersebut tidak sesuai menurut teori pendekatan humanistik dalam bukunya Anas Salahudin, akan tetapi lebih tepatnya pendekatan tingkah laku. Manusia dibentuk dan dikondisikan oleh pengondisian sosial budaya. Tingkah laku dipandang sebagai hasil belajar.

Pendekatan tingkah laku jika ditinjau dalam metode pembinaan akhlak menurut teori Mursidin yaitu metode qudwah (keteladanan), orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka akan ditiru oleh anak dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.

Berbeda dengan bapak John tidak ada pendekatan khusus melainkan dengan nasihat dan diajak berdialog. Sedangkan metode yang digunakan ialah studi kasus, dimulai dari identifikasi masalah, analisis, interprestasi dan treatmen. Dengan studi kasus akan mempermudah konselor untuk membantu memahami kondisi siswa dan dapat menentukan penanganan serta pemecahan masalah bagi siswa tersebut. Untuk itu pendekatan yang dilakukan pak John dalam teori pendekatan bimbingan konseling tidak

[76] Mustaqim, Akhlak Tasawuf , 9.

sesuai. Namun termasuk dalam pendekatan pembinaan akhlak melalui ceramah dan diskusi. Dalam bukunya Abu Ahmadi akhlak atau sistem perilaku dapat dididikkan melalui dua pendekatan:

1) Rangsangan-jawaban (stimulus–respone) atau proses mengkondisi sehingga terjadi automisasi dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, melalui tanya jawab dan melalui contoh.
2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan melalui da'wah, melalui ceramah, dan melalui diskusi.[77]

Dari paparan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa di MTsN Ngunut pendekatan bimbingan yang diterapkan ialah pendekatan preventif, pendekatan remedial (behavioral), dan pendekatan tingkah laku. Jika ditinjau dalam pendidikan Islam pendekatan tersebut sesuai dengan metode pembinaan akhlak. Pendekatan preventif sama halnya dengan metode pengamatan dan pengawasan. Pendekatan remedial (behavioral) sesuai dengan metode *ta'wid* (pembiasaan) dan metode nasihat. Pendekatan tingkah laku sesuai dengan metode qudwah (keteladanan).

C. Analisis Respon Siswa Terhadap Bimbingan Konseling di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo

Respon menurut teori JB Waston (Sumadi Suryobroto) merupakan suatu yang objektif dari individu terhadap situasi sebagai perangsang. Dalam kamus besar bahasa indonesia respon diartikan sebagai tanggapan,

[77] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 198.

reaksi, ataupun jawaban. Respon diartikan sebagai reaksi jawaban atau reaksi balik.[78]

Di MTsN Ngunut respon atau tanggapan siswa terhadap bimbingan konseling, guru pembimbing menuturkan siswa sangat antusias mengikuti bimbingan (tidak hanya siswa yang bermasalah saja). Adanya perubahan pada diri siswa yaitu dengan berkurangnya pelanggaran yang terjadi, seperti; bolos sekolah, alpa, datang terlambat, membawa HP, dan merokok di lingkungan sekolah.

Dengan adanya perubahan pada diri siswa yaitu berkurangnya pelanggaran siswa di MTsN Ngunut merupakan sebuah bentuk respon positif yang terjadi, tindakan atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan menerima, mengakui, serta melaksanakan norma yang berlaku dimana individu berada. Sehingga mereka tidak lagi berperilaku menyimpang yang akhirnya bisa menjebak diri mereka untuk melakukan pelanggaran. Siswa di MTsN Ngunut mengatakan dengan adanya bimbingan mereka menjadi mengerti dan paham. Jadi mereka tidak sungkan atau merasa takut datang ke BK. Serta dengan pengajaran yang diberikan oleh guru pembimbing sebagai wujud rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

Hal diatas sesuai menurut Susanto yang mengatakan, respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap. Pendapat ialah jawaban terbuka (overt respon) terhadap suatu persoalan yang dinyatakan dengan

[78]Indria Pradesti, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Respon Positif Siswa pada Pembelajaran Matematika," (Skripsi, UNS, Surakarta, 2015), 8.

kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi yang tertutup (convert response) yang bersifat emosional dan pribadi, merupakan tendensi untuk memberikan reaksi yang positif atau negatif terhadap orang, obyek atau situasi tertentu.[79] Menurut teori tersebut respon dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap. Pendapat ialah jawaban terbuka, pendapat siswa terkait bimbingan konseling mereka menjadi mengerti dan paham. Sehingga tidak sungkan atau merasa takut datang ke BK. Sedangkan sikap menunjukkan reaksi positif dengan adanya perubahan pada diri siswa yaitu berkurangnya pelanggaran siswa di MTsN Ngunut.

Lingkungan sekolah merupakan faktor yang bisa mengarahkan pada nilai yang baik dan positif. Sesuai teorinya Imam Pamungkas mengatakan agar karakter dapat diarahkan pada nilai yang baik dan positif maka perlu diketahui faktor yang berperan dalam pembentukan akhlak. Faktor tersebut diantaranya ialah faktor eksternal dari lingkungan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi, seperti pemikiran dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan meliputi:

(4) Keluarga/rumah, salah satu sumber yang memberikan dasar ajaran bagi seseorang dalam pembentukan mentalnya.

(5) Lingkungan sekitar, lingkungan di luar rumah individu bersosialisasi dengan tetangga dan masyarakat, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian dan perilakunya.

[79] Ibid., 9.

(6) Lingkungan sekolah, dimana individu melakukan sebagian aktivitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya.[80]

Dari paparan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa respon siswa terhadap bimbingan konseling respon positif, siswa sangat antusias mengikuti bimbingan konseling. Mereka menjadi mengerti dan paham, sehingga tidak merasa takut datang ke BK. Serta adanya perubahan pada diri siswa yaitu dengan berkurangnya pelanggaran (perilaku menyimpang) seperti; bolos sekolah, alpa, datang terlambat, membawa HP, dan merokok di lingkungan sekolah.

STAIN PONOROGO

[80] M. Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern; Membangun Karakter Generasi Muda (Bandung: Marja, 2012), 27-29.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo dapat disimpulkan bahwa :

1. Program bimbingan konseling sebagai upaya pembinaan akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo terbagi menjadi 2 yaitu :
   a. Program tahunan (umum) meliputi layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan home visit. Layanan konseling perorangan untuk menangani siswa yang melakukan tindak kekerasan pada temannya ataupun bullying, dan merokok di area sekolah. Selain itu layanan bimbingan kelompok bagi siswa yang sering membolos sekolah dan pergi ke warung saat pelajaran. Jika ada siswa berkelahi dilakukan layanan mediasi. home visit dilaksanakan jika terdapat siswa yang memiliki masalah serius.
   b. Program tambahan (khusus) yang dimaksud adalah bimbingan akhlak mulia, pembinaan berupa bimbingan dengan menggunakan metode ceramah oleh guru bimbingan konseling. Selain itu dari pihak sekolah mengadakan kegiatan keagamaan berupa Jum'at taqwa, Jum'at bersih, shalat Duha maupun shalat Dhuhur berjama'ah, masuk madrasah sepeda motor dimatikan dan dituntun lalu berjabat tangan dengan bapak ibu guru, serta bimbingan Al-

Qur'an setiap pagi dari jam 06.50-07.30. Kegiatan tersebut melibatkan semua guru, termasuk guru BK.

2. Pendekatan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Pendekatan yang digunakan diantaranya ialah pendekatan preventif, pendekatan behavioral, dan pendekatan tingkah laku. Jika ditinjau dalam pendidikan Islam pendekatan tersebut sesuai dengan metode pembinaan akhlak. Pendekatan preventif sama halnya dengan metode pengamatan dan pengawasan. Pendekatan remedial (behavioral) sesuai dengan metode *ta'wid* (pembiasaan) dan metode nasihat. Pendekatan tingkah laku sesuai dengan metode qudwah (keteladanan).
3. Respon siswa terhadap bimbingan konseling di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo ialah respon positif, dari guru pembimbing menuturkan bahwa siswanya sangat antusias mengikuti bimbingan konseling. Adanya perubahan pada diri siswa dengan berkurangnya pelanggaran (perilaku menyimpang) seperti: bolos sekolah, datang terlambat, dan merokok di lingkungan sekolah. Dari siswanyapun mengatakan dengan adanya bimbingan ini mereka menjadi mengerti dan paham. Jadi mereka tidak sungkan atau merasa takut datang ke BK.

B. Saran

1. Kepada guru pembimbing (guru BK) khususnya hendaknya mengadakan kegiatan bimbingan akhlak mulia untuk semua jenjang kelas. Dan diadakan setiap satu bulan sekali atau dua kali. Supaya visi madrasah yang ingin dicapai lebih maksimal.
2. Kepada para siswa hendaknya bisa mempraktekkan ilmu yang mereka dapatkan dimanapun mereka berada. Baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
3. Kepada lembaga sekolah atau madrasah hendaknya memberikan dukungan secara penuh baik dari segi moril maupun materil agar terwujud harapan dan tujuan bersama.

STAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Armandy, Dany. Respon Masyarakat terhadap Program Pertenakan Kambing oleh Badan Amil Zakat, (Online), (http://respository.USU.ac.id/bitstream /123456789/7Pdf diakses 12 Mei 2016.

Azmi, Muhammad. Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra sekolah. Yogyakarta: Belukar, 2006.

Bungin, Burhan. Metode Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Hallen, Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Ihsan, "Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Pendidikan Islam," Cendekia, 1 Januari- Juni, 2007.

Lubis, Saiful Akhyar. Konseling Islami. Yogyakarta: ElSAQ Press, 2007.

Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Moleong, Lexy Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Mursidin, Moral Sumber Pendidikan. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Mustaqim, Abdul. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Pamungkas, Imam. Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda. Bandung: Marja, 2012.

Pradesti, Indria, Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Respon Positif Siswa Pada Pembelajaran Matematika, (Online),(http://digilib.UNS. ac.id/id/ diakses 12 Mei 2016.

Rahayu, Susmi. Respon Siswa Tentang Proses Pembelajaran Learning By Doing di Sekolah Islam Terpadu, (Online), (http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/5033, diakses 12 Mei 2016.

Rohmah, Umi. Pengantar Bimbingan dan Konseling. Ponorogo: STAIN PO Press, 2011.

Salahudin, Anas. Bimbingan dan Konseling. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Sulhan, Muwahid. Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Yogyakarta: Teras, 2013.

Sutopo, Ariesto Hadi dan Andrianus Arief, Terampil Mengolah Data Kualitatif. Jakarta: Kencana, 2010.

Tim Penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: STAIN PO Press, 2015.

Tohirin. Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. Landasan Bimbingan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

STAIN PONOROGO